

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ritual dan upacara adat merupakan manifestasi kultural yang esensial dalam membentuk dan memperkuat identitas kolektif suatu masyarakat, berfungsi sebagai sistem nilai sakral yang mempresentasikan hubungan kosmik antara manusia, alam, dan spiritual. Ritual memiliki arti kegiatan serangkaian kegiatan yang dilakukan serta memiliki tujuan tertentu secara terus menerus. Sehingga, ritual dapat dikatakan sebagai tindakan yang sakral dan penting, karena menjadi elemen penting bagi kehidupan sosial manusia.<sup>1</sup> Dalam masyarakat tradisional, ritual memiliki fungsi sakral dalam merepresentasikan berbagai nilai-nilai, solidaritas sosial dan hubungannya dengan alam. Telihat pada praktiknya yaitu, seperti penanaman pohon, penyucian air serta bersama-sama dalam menjaga alam, dan menyelaraskan diri dengan ritme alam. Hal ini menjadi salah satu sarana yang efektif dalam solidaritas sosial tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang terwujud dalam ritual merupakan modal sosial yang penting dalam menghadapi tantangan ekologis modern.

Indonesia memiliki banyak sekali suku dengan kebudayaannya yang beragam. Salah satunya Kebudayaan Sunda. Kebudayaan Sunda merupakan salah satu suku yang memiliki ciri khas tersendiri dalam kebudayaannya, baik dari aspek bahasa, sistem pengetahuan, organisasi. Salah satu kebudayaan sunda yang masih ada

---

<sup>1</sup> Siti Nurbaya, "Transformasi Makna Ritual dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis dan Budaya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 1, vol. 3 (Desember 2024), hlm. 18–19.

<sup>2</sup> Riyandi dan Yeti Mulyati, "Nilai Ekologis dalam Upacara Adat Ruwatan Gunung Manglayang", *Bina Gogik*, no. 2, vol. 10 (September 2023), hlm. 271.

hingga sekarang adalah Ritual Ruwatan.<sup>3</sup> Ruwatan bagi masyarakat sunda ialah satu kaidah dari pancacuriga, yang di yakini suluk-siloka yang berati menyampaikan sesuatu tujuan dalam bentuk pengandian.

Ruwatan secara etimologis berarti merawat (Rawat). Ritual Ruwatan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar bertujuan untuk merawat alam sekitar agar terhindar dari bencana alam, bersyukur kepada tuhan karena telah memberikan nikmat yang tiada henti-hentinya dari alam, serta berdo'a bersama memohon keselamatan dan agar jauh dari musibah dan menjaga ke seimbangan hubungan antara manusia dengan alam semesta.

Tanah sunda, memiliki beberapa macam tujuan dalam menjalankan tradisi Ruwatan. Misalnya pada masyarakat Banceuy, tradisi ini sudah dilakukan sejak ratusan tahun lalu. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud syukur karena keberhasilan panen padi yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Banceuy, juga berharap agar panen selanjutnya melimpah, serta penghormatan terhadap leluhur.<sup>4</sup> Tradisi ini dilakukan di ladang pertanian milik masyarakat Banceuy. Selanjutnya tradisi Ruwatan di Desa Cikidang, Lembang Bandung. Tradisi Ruwatan ini bertujuan untuk Tolak Bala serta mengucapkan syukur terhadap sang pencipta yang dilakukan pada setiap bulan Muharram,<sup>5</sup> tradisi ini dilakukan di Desa Cikidang.

Perbedaan manifestasi Ruwatan yang terlihat pada Banceuy (berorientasi pertanian) dan Cikidang (berorientasi tolak bala) menunjukkan kekayaan fungsi tradisi ini dalam masyarakat Sunda. Meskipun memiliki variasi praktik, nilai inti yang mengakar kuat adalah konsep *micro-cosmic harmony* (harmoni mikrokosmis), yaitu upaya penyelarasan diri manusia dengan ritme dan kehendak alam semesta. Penyelarasan ini bukan hanya sebatas ritual spiritual, tetapi termanifestasi sebagai

<sup>3</sup> Julia, *Orientasi Estetika Gaya Pirigan Kacapi Indung dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuaran di Jawa Barat*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), hlm. 61.

<sup>4</sup> Haryaniti Amelia, "Upacara Adat Ngaruwat Bumi Sebagai Kajian Nilai Budaya Masyarakat Adat Banceuy dalam Melestarikan Lingkungan", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, no. 2, vol. 5 (September 2018), hlm. 161.

<sup>5</sup> "Tradisi Ngaruwat Bumi", <https://mbludus.com/tradisi-ngaruwat-bumi/>, diakses pada 11 Februari 2026 pukul 18.48 WIB.

kontrol sosial yang efektif dalam mengelola sumber daya alam. Di banyak komunitas, Ruwatan berfungsi sebagai kalender ekologis yang menentukan kapan dan bagaimana interaksi manusia dengan hutan, air, atau Gunung harus dilakukan, sehingga praktik ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan lingkungan.

Pelaksanaan ritual Ruwatan tidak hanya di ladang pertanian dan desa saja. Pada tradisi Ruwatan di Gunung Manglayang dilakukan di kaki Gunung Manglayang. Gunung sering dianggap sebagai tempat suci (*mandala*) dan sumber kehidupan, menjadikan ritual yang berpusat di Gunung memiliki bobot spiritual dan konservasi yang sangat kuat. Dalam konteks kosmologi Sunda, Gunung memiliki kedudukan yang sangat istimewa dan sakral, sering disebut sebagai *mandala* atau pusat kehidupan. Gunung dipandang sebagai *Hyang* (tempat bersemayamnya para dewa atau leluhur) dan sebagai sumber utama air, udara bersih, dan kesuburan bagi kehidupan di dataran rendah, oleh karena itu, ritual adat yang dilaksanakan di kawasan Gunung, seperti Ruwatan, memiliki bobot spiritual dan konservasi yang jauh lebih besar dibandingkan lokasi lain. Menjaga kemurnian dan keagungan Gunung bukan hanya tentang pelestarian fisik, tetapi juga menjaga keseimbangan spiritual dan keselamatan komunitas yang hidup di sekitarnya.

Fokus penelitian kemudian diarahkan pada Ruwatan yang berpusat di kawasan pegunungan karena relevansinya yang tinggi dengan tantangan ekologis modern. Penelitian ini berjudul “Tradisi Ruwatan Ageung Gunung Manglayang” yang berpusat di batu kuda, tempat yang disakralkan dan dijaga dengan sangat baik hingga pada keturunannya.<sup>6</sup> Gunung Manglayang terletak di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Ruwatan di lokasi ini memiliki kekhasan sebagai tradisi yang tidak hanya berorientasi pada kesuburan panen, tetapi juga pada penjagaan kemurnian alam dan diri (*ngerawat* semuanya).

Inti dari pelaksanaan Ruwatan Ageung Gunung Manglayang adalah serangkaian prosesi sakral yang dikenal sebagai Ngaruwat, yang menjadi representasi visual dan

---

<sup>6</sup> Haryaniti Amelia, “Upacara Adat Ngaruwat Bumi...,” hlm. 161.

spiritual dari upaya penyelarasan kembali hubungan manusia dengan alam dan leluhur. Prosesi diawali dengan pembukaan Ketua Adat yang menyampaikan wejangan dan membuka ruang sakral, diikuti dengan pelantunan Pupuh Sunda yang berisi doa dan puji-pujian untuk menciptakan suasana khidmat. Setelah penetapan Panata Calagara, inti nilai sakral dikomunikasikan melalui pembacaan pantun sunda, yakni penuturan kisah, mitologi, serta pesan konservasi yang mendalam. Seluruh rangkaian diakhiri dengan berdoa kepada yang maha kuasa sebagai puncak permohonan keselamatan dan keseimbangan alam, yang kemudian ditutup dengan upacara Panutup Lungsur Sajen, di mana penempatan sesajen di lokasi sakral menjadi simbol penghormatan kepada alam dan leluhur.

Tradisi ini mengalami periode krusial, adanya penghentian total pada tahun 2005 - tahun 2018 ritual. Penghentian ini dipicu oleh konflik kepentingan antara peningkatan pariwisata di situs batu kuta, pro dan kontra masyarakat. Setelah muncul kekhawatiran mendalam mengenai kelestarian lingkungan Gunung Manglayang akibat pengabaian ritual selama lebih dari satu dekade, pihak terkait termasuk Perhutani, tokoh adat bersepakat merevitalisasi ritual.

Keputusan ini diambil melalui musyawarah pada bulan Agustus tahun 2018, diikuti upaya re-saklisasi ruang atau *mageran*. Melalui pemagaran dan pembatasan kunjungan di situs sakral, Ruwatan Ageung Gunung Manglayang akhirnya resmi dilaksanakan kembali pada bulan Februari tahun 2019,<sup>7</sup> menandai titik balik penting dalam pelestarian kearifan lokal yang kembali mendapatkan legitimasi formal dan sosial. Ruwatan Ageung hingga kini masih dilaksanakan, serta mendapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat.

Periode 2019-2025 merupakan fase kebangkitan dan transformasi krusial bagi tradisi Ruwatan. Pasca-revitalisasi, respons masyarakat menunjukkan penguatan legitimasi budaya yang signifikan. Ritual ini tidak sekadar berhenti pada pelaksanaan upacara sakral yang bersifat tertutup, tetapi terus mengalami internalisasi nilai yang

---

<sup>7</sup> Haryaniti Amelia, "Upacara Adat Ngaruwat Bumi...", hlm. 163.

dinamis dalam kehidupan masyarakat lokal. Transformasi ini mencerminkan strategi adaptasi budaya yang cerdas, di mana nilai-nilai sakral Ruwatan tetap dipertahankan sebagai fondasi utama dalam mengintegrasikan kesadaran ekologis dengan praktik spiritual sehari-hari.

Dinamika Ruwatan ini relevan dengan kajian Perubahan Sosial Budaya menurut Soerjono Soekanto,<sup>8</sup> Jika penghentian ritual pada tahun 2004 merupakan bentuk perubahan yang direncanakan secara negatif, maka penghidupan kembali pada tahun 2019 adalah representasi dari perubahan sosial positif yang bertujuan mengembalikan kontrol sosial atas ekosistem gunung. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana masyarakat secara kolektif melakukan negosiasi budaya untuk menjaga esensi Ruwatan agar tetap relevan di tengah arus modernisasi tanpa menghilangkan akar tradisinya.

Urgensi penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap kesinambungan tradisi dalam periode 2019-2025 yang sangat dinamis. Revitalisasi yang terjadi bukan sekadar memulihkan ritual, melainkan juga memperkuat mekanisme penyesuaian masyarakat dalam merespons tekanan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memetakan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam Ruwatan Ageung Gunung Manglayang mampu bertahan sebagai modal sosial yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

## **B. Rumusan Masalah**

Bedasarkan Latar Belakang yang di atas, maka rumusan masalah yang akan di bahas oleh penulis dalam penelitian proposal ini adalah :

1. Bagaimana sejarah kemunculan tradisi Ruwatan Gunung Ageung Manglayang di Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kegiatan tradisi Ruwatan Ageung Gunung Manglayang 2019-2025?

---

<sup>8</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 250.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan sejarah kemunculan tradisi Ruwatan Ageung Gunung Manglayang kabupaten Bandung.
2. Menjelaskan kegiatan tradisi Ruwatan Gunung Ageung Manglayang Kabupaten Bandung.

### D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan pencarian terdapat beberapa jurnal yang sudah membahas tentang tradisi Ruwatan Ageung Gunung Manglayang, namun penulis melakukan identifikasi celah yang di isi penelitian ini. Terdapat beberapa jurnal diantaranya adalah :

1. Jurnal, Elsi Halimatus Sya'adah dan Udin Juhrocin. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. Judul : “Tradisi Ngaruwat Gunung Manglayang Perspektif URF.

Jurnal ini berfokus pada analisis substansi hukum keislaman dari tradisi ngaruwat Gunung Manglayang. Penelitian tersebut secara spesifik menekankan pada kajian konsep Urf (adat istiadat sebagai sumber hukum islam) untuk menilai kedudukan dan kehujjahan tradisi tersebut dalam perspektif syariat, yang membuktikan bahwa Ruwatan adalah tradisi lokal yang memiliki nilai edukatif tinggi dan tidak bertentangan dengan ajaran islam selama memenuhi syarat Urf shahih. Jurnal ini unggul karena menawarkan analisis hukum yang mendalam pada kasus konkret, menjadikannya landasan teoritis yang kuat dalam melihat kedudukan hukum agama terhadap budaya lokal, Namun cakupannya terbatas hanya pada praktik di Gunung Manglayang saja.

Relevansi dengan penelitian ini terletak pada pemberian landasan normatif yang kokoh. Jurnal ini secara tegas menetapkan bahwa tradisi Ruwatan ini sah secara syariat yang berujung untuk ke maslahatan khususnya pada pelestarian lingkungan, adapun

perbedaan yang sangat signifikan yang melahirkan kontribusi yang peneliti lakukan pada dimensi waktu dan fokus kajian. Jurnal ini bersifat sinkronis atau melihat status hukum pada satu waktu, sementara peneliti bersifat diakronis atau melacak perubahan seiring dengan waktu, dan berfokus menganalisis nilai masalah lingkungan sebagai inti hukum tradisi, tetap di pertahankan atau tergerus oleh modernisasi dan faktor eksternal lainnya dalam kurun waktu 2019 hingga 2025.

2. Jurnal, Riyandi dan Yeti Mulyati. *Jurnal Binagogik*. Judul : “Nilai Ekologis dalam Upacara Adat Ruwatan Gunung Manglayang”.

Jurnal ini membahas secara mendalam mengenai nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam upacara adat Ruwatan Gunung Manglayang. Hal ini menunjukkan bahwa upacara adat ini memuat dua nilai utama, yaitu nilai-nilai pendidikan lingkungan alam serta keserasian dan keseimbangan lingkungan. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat filosofis, tetapi tercermin secara konkret dalam praktik, mulai dari sesaji hingga prosesi menanam benih pohon sebagai aksi nyata dalam pelestarian lingkungan. Jurnal ini unggul karena berhasil memadukan kajian Budaya/Antropologi dengan bidang Ekologi/Lingkungan, menghasilkan temuan yang kaya dan aplikatif, serta memberikan apresiasi dan pembenaran ilmiah terhadap kearifan lokal sebagai alat yang valid dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Namun penelitian ini kurang mendalam dalam membahas bagaimana tekanan modernisasi dan perubahan sosial memengaruhi kelangsungan nilai-nilai konservasi dalam tradisi tersebut. Relevansi yang sangat tinggi karena jurnal ini telah menetapkan dan membuktikan bahwa inti dari tradisi Ruwatan Gunung Manglayang adalah nilai-nilai perlindungan dan pendidikan lingkungan, yang terlihat dari seluruh praktik ritualnya. Perbedaannya terletak pada dimensi waktu, fokus penelitian ini adalah perkembangannya di tahun 2019-2025 yang menjadi cikal bakal lahirnya tradisi di Gunung Manglayang.

3. Jurnal, Deni Miharja dan Sigit Fitro Prasetyo. yang berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Studi Agama-agama*, dengan judul “Islam and Local Culture the Value of Islamic Teachings and Sundanese Culture

in the Ruwatan Leuweung Bakti Mandala Manglayang Tradition”.

Jurnal ini membahas tentang konteks historis, budaya, dan keagamaan dan tradisi Ruwatan leuweung babakti mandala Manglayang di Bandung. Penelitian ini mengulas bahwa tradisi Ruwatan merupakan sistem upacara keagamaan yang rutin dilakukan setahun sekali sebagai ungkapan kepercayaan sosial untuk menjaga dan melestarikan alam Gunung Manglayang. Bahwa tradisi ini memadukan nilai-nilai ajaran Islam dan budaya Sunda yang sangat kental. Namun, perbedaan jika jurnal yang dikaji oleh Deni Miharja dan Sigit Fitro Prasetyo. Ini berfokus pada pemetaan nilai, sistem upacara, filosofi intrinsik tradisi Ruwatan leuweung babakti mandala Manglayang sebagai akulturasi Islam dan budaya Sunda, dengan pendekatan antropologi budaya pada kondisi ritual di sekitar tahun 2019-2020. Kelebihan utama penelitian ini adalah sudut pandang agama yang kuat, yang menganalisis legitimasi sosial dan proses asimilasi nilai di tengah masyarakat Muslim. Namun demikian, kekurangan pada jurnal ini cenderung kurang membahas aspek konflik atau ketegangan yang mungkin terjadi antara kelompok-kelompok yang memiliki pandangan berbeda terhadap praktik Ruwatan. Relevansi jurnal ini sangat penting karena secara langsung menepatkan subjek yang sama, yaitu tradisi Ruwatan di Gunung Manglayang dalam kerangka analisis budaya dan keagamaan nya dan membuktikan akulturasi Islam dan budaya lokal Sunda. Maka penelitian dengan judul tradisi Ruwatan Ageung Gunung Manglayang kabupaten Bandung 2019-2025 ini, lebih menekankan pada kajian historis kontemporer dan sosiologis untuk merekam, menganalisis dan merekonstruksi perkembangan dan dinamika perubahan tradisi tersebut, selama periode waktu yang spesifik, yaitu dari tahun 2019 hingga 2025.

4. Skripsi yang ditulis oleh Indah Lestari seorang mahasiswa Universitas Negeri Islam Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi yang berjudul “Perkembangan Tradisi Ruwatan di Kampung Adat Cibedug Desa Cikole Kabupaten Bandung Barat tahun 2010-2020”.

Skripsi ini membahas tentang dinamika historis dan kesinambungan tradisi Ruwatan di kampung adat Cibedug, dan merekonstruksi perubahan yang dialami oleh

Ruwatan dalam kurun waktu satu dekade, dari tahun 2010 hingga 2020, dengan menyoroti tiga aspek yaitu asal dan ritual ini tradisi, dampak faktor eksternal seperti modernisasi, pariwisata, dan masuknya pandangan agama yang berbeda pada praktik Ruwatan dan negoisasi budaya yang dilakukan oleh pemangku adat untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal agar tetap lestari dan relevan di tengah zaman hingga tahun 2020. Kelebihan utamanya adalah membahas mengenai evolusi tradisi sebagai respons terhadap modernisasi, menjadikannya sumber vital untuk studi perubahan budaya dan revitalisasi tradisi lokal. Selain itu, kajiannya yang spesifik lokasi memberikan pemahaman mendalam tentang variasi praktik Ruwatan di komunitas adat yang berbeda. Namun, kekurangan pada skripsi ini adalah kurang mendalam dalam menetapkan hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara faktor pendorong dengan perubahan yang terjadi, dan cenderung terlalu bergantung pada narasi tokoh kunci, yang dapat menimbulkan bias informasi serta kurang optimal dalam menggali perspektif generasi muda terhadap kelangsungan tradisi. Skripsi ini memiliki relevansi yang sangat berpengaruh tinggi karena validitas kajian perkembangan historis tradisi Ruwatan di wilayah Bandung. Skripsi ini menjadi sangat fundamental karena tidak hanya kesamaan topik (Ruwatan dan Perkembangan), tetapi juga pada aspek metodologis dan teoritis. Namun, perbedaan signifikan penelitian ini adalah pada objek lokasi geografis yang berbeda dan rentang waktu yang dianalisis. Skripsi ini fokus pada Ruwatan di kampung adat Cibedug desa Cikole, serta rentang waktu pada tahun 2010 hingga 2020, sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas perkembangan tradisi tersebut di Gunung Manglayang pada periode yang belum terjemah.

## **E. Langkah Langkah Penelitian**

### **1. Tahapan Heuristik**

Heuristik merupakan adalah tahapan untuk menentukan sumber yang relevan dengan dengan penelitian. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mengumpulkan

berbagai sumber yang diklasifikasikan berdasarkan bentuknya seperti sumber lisan, sumber tertulis, sumber primer maupun sumber sekunder.<sup>9</sup> Sumber-Sumber yang peneliti kumpulkan merupakan sumber lisan dan sumber tertulis yang berkaitan dengan judul penelitian.

Dalam tahap ini, penulis melakukan pencarian sumber dengan cara studi lapangan dan kepustakaan, penulis mengunjungi tempat-tempat serta mengunjungi tokoh-tokoh yang memiliki keterkaitan dengan Ruwatan di Gunung Manglayang. Adapun tempat yang dikunjungi adalah sebagai berikut:

- a. Padepokan Bumi Ageung Saketi
- b. Perpustakaan Batu Api
- c. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- d. Situs Batu Kuda
- e. Kantor Desa Cibiru Wetan

Sehingga dari data-data sumber yang diperoleh dapat diuraikan berdasarkan kekuatan dan kualitasnya dengan data sebagai berikut :

- a. Sumber Primer

Sumber Primer dalam penelitian sejarah merupakan sumber yang disampaikan oleh saksi mata yang se zaman atau yang menyaksikan suatu peristiwa tersebut, sumber tersebut berupa keterangan lisan, dokumen, arsip-arsip yang di catat oleh orang yang hidup saat peristiwa itu terjadi.<sup>10</sup> Dalam tahapan ini penulis mengumpulkan sumber primer melakukan beberapa cara, diantaranya mengunjungi tempat yang menjadi penelitian dan melakukan wawancara terhadap para tokoh setempat, dan menggunakan.

### 1) Sumber lisan

<sup>9</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 31.

<sup>10</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 75.

- a) Abah Enjum yang berusia 50 tahun merupakan ketua padepokan Bumi Ageung Saketi. Penulis melakukan wawancara dengan Abah Enjum di tempat padepokan Bumi Ageung Saketi pada tanggal 04 Oktober 2025.
- b) Kang Asep yang berusia 55 tahun. Kang Asep merupakan salah satu masyarakat sekitaran Gunung Manglayang. Penulis melakukan wawancara dengan Kang Asep di Wisata Batu Kuda, pada tanggal 12 Oktober 2025.
- c) Abah Unang yang berusia 82 tahun. Abah Unang merupakan kuncen Gunung Manglayang. Penulis melakukan wawancara dengan abah Unang di kediaman abah Unang, pada tanggal 12 Oktober 2025.
- d) Hadian Supriatna SP. yang berusia 54 tahun. Hadian Supriatna SP. Merupakan kepala Desa Cibiru Wetan. Penulis melakukan wawancara dengan Hadian Supriatna SP. Di kantor Desa Cibiru Wetan pada tanggal 7 Juli 2026.
- e) Hamid Abdul Majid yang berusia 33 tahun. Hamid Abdul Majid ini merupakan kepala Dusun di kampung Cikoneng dan Ustad di sekitar Gunung Malayang. Penulis melakukan wawancara dengan Hamid Abdul Majid di kantor Desa Cibiru Wetan 9 Juli 2026.

## 2) Sumber Benda/Visual/Audio Visual

- a) Fotografis
  - (1) Foto Dokumentasi Acara Tradisi Ruwatan Ageung Manglayang
- b) Monumental
  - (1) Foto Batu Kuda
- c) Fonografis
  - (1) Swarga TV Cibiru Wetan. “Mimtembeyan Ruwatan Gunung Manglayang

- 2024.”Video Youtube, diunggah oleh Swarga TV Cibiru Wetan, 6 Febuari 2024  
<https://youtu.be/UzV757TgxkQ?feature=shared> Diakses 15 November 2025.
- (2) Sunda Motekar. “Sejarah Batu Kuda Gunung Manglayang oleh Juru Kunci.” Vidio Youtube, di unggah oleh Sunda Motekar, 7 September 2020.  
<https://youtu.be/Aj56HwNHR4c?si=ae1l8FKebTk7L9g5>. Diakses 15 November 2025.
- (3) Swarga TV Cibiru Wetan. “Ruwatan Batu Kuda 2021.” Vidio Youtube, di unggah oleh Swarga TV Cibiru Wetan. 23 Febuari 2021. [https://youtu.be/aexwkR-\\_cjo?si=XuMPEFUqnhj3tUIW](https://youtu.be/aexwkR-_cjo?si=XuMPEFUqnhj3tUIW) Diakses 15 November 2025.
- (4) Budaya muda official. “ Acara Ruwatan || Gunung Manglayang || 27-02-2020.” Vidio Youtube di unggah oleh Budaya muda official. 7 Maret 2020.[https://youtu.be/098b4lhh1Mw?si=C84H76H2Qne1\\_3b9](https://youtu.be/098b4lhh1Mw?si=C84H76H2Qne1_3b9). Diakses 15 November 2025.
- (5) Oscar Yasunari. “3057 Ruwatan Ageung Gunung Manglayang, 24 Februari 2025”, Vidio YouTube di unggah oleh Oscar Yasunari. 22 Maret 2025  
<https://www.youtube.com/watch?v=IO8CdkySwNQ>. Diakses pada 26 Juli 2026
- (6) Dani Jackventure. “Ruwatan Ageung Gunung Manglayang 2026 Vlog Ritual Adat Sunda Melestarikan Alam & Budaya”, Vidio YouTube di unggah oleh Dani Jack venture. 19 Febuari 2026.  
<https://www.youtube.com/watch?v=qIXwFXOu2cY>, diakses pada 26 Juli 2026.
- b. Sumber Sekunder
- 1) Jurnal
- a) Riyandi dan Yeti Mulyati. “Nilai Ekologis Dalam Upacara Adat Ruwatan Gunung Manglayang”. *Bina Gogik*, Vol 10 No.2 September 2023.

- b) Siti Nurbaya “Tranformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern :Analisis Sosiologis dan Budaya”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1, Desember 2024.

## 2) Skripsi

- a) Indah Lestari. “Perkembangan Tradisi Ruwatan di Kampung Adat Cibedug Desa Cikole Kabupaten Bandung Barat 2010-2020”. (Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023)
- b) Afif Wahyu Hidayat. “Akulturasi Agama dan Tradisi Lokal Pada Ritual Ruwatan Agung Komunitas Tlasi 87 Di Sumbergirang Mojokerto”. (Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabata, 2021)
- c) Arief Wahyu Hidayat. “ Tradisi Adat Syukuran di Masyarakat Kampung Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Tahun 2010-2022”. (Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023)

## 3) Buku

- a) Julia, *Orientasi Estetika Gaya Pirigan Kacapi Indung Dalam Kesenian tembang Sunda Cianjuaran Di Jawa Barat*, Sumedang, UPI Sumedang Press, 2018.
- b) Sumanto Al Qutuby dan Izak Y. M. Lattu, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, Semarang, Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSa) Press, 2019.
- c) Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1990.

## 2. Kritik

Tahapan selanjutnya yang di lakukan yaitu tahapan kritik. Sumber-sumber yang telah di kumpulkan kemudian di lakukan tahapan kritik. Kritik terbagi menjadi dua bagian yakni kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern dilakukan guna untuk mengetahui keaslian sumber. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa sumber yang ditemukan autentik dan belum mengalami perubahan, penambahan, atau pengurangan.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini, tahapan kritik Eksternal dimulai dengan dua langkah utama. Pertama, penegasan Autentisitas (*Authenticity*), di mana penelitian melakukan langkah pertama dengan mengidentifikasi narasumber atau pembuat dokumen, serta menentukan waktu dan tempat sumber lisan (wawancara) dan benda (foto) dibuat. Hal ini memastikan bahwa sumber yang digunakan berasal dari konteks yang diklaim. Kedua, pengujian integritas dan Deteksi Sumber Palsu (*Integrity*), dilakukan dengan memeriksa kondisi fisik sumber saat diwawancarai, serta memastikan tidak adanya manipulasi pada saat pengambilan gambar oleh penulis. Pengujian ini dilakukan guna memastikan sumber yang akan diwawancarai bisa dipercaya atau tidak.<sup>12</sup> Adapun Kritik Ekstern dari sumber yang penulis dapatkan sebagai berikut:

1. Sumber Lisan

- a) Wawancara dengan Abah Enjum (50 tahun) merupakan salah satu sesepuh di Padepokan Bumi Ageung Saketi, sebagai narasumber utama dan pelaku sejarah. Pengujian ini mencakup penegasan waktu dan tempat, di mana wawancara dilakukan pada 4 Oktober 2025 di Padepokan Bumi Ageung Saketi, yang terletak di Kampung Jati, RT04/RW06, Kelurahan Pasir Biru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Wawancara dilakukan saat beliau dalam keadaan sehat. Keterangan lisan yang diperoleh berisikan penjelasan tentang sejarah Ruwatan Ageung Gunung Manglayang dan perkembangannya dari tahun 2019 hingga sekarang. Untuk menjamin orisinalitas teks dan mencegah manipulasi, wawancara ini

<sup>11</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah...*, hlm. 68.

<sup>12</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah...*, hlm. 70.

direkam dan kemudian ditranskrip menjadi tulisan oleh penulis untuk memastikan bahwa sumber tersebut layak dan berintegritas.

## 2. Sumber Visual

- a) Foto kegiatan acara ngaruwat di Gunung Manglayang melakukan tahapan penegasan autensitas dengan mengidentifikasi bahwa foto kegiatan acara ngaruwat di Gunung Manglayang ini merupakan foto dokumentasi yang diperoleh secara pribadi oleh peneliti. Peneliti bertindak sebagai pembuat dokumen, menjamin ia adalah saksi mata yang hadir di lapangan. Verifikasi waktu dan tempat dilakukan dengan menetapkan bahwa foto diambil pada tanggal 26 Oktober 2025, saat mengikuti rangkaian acara tersebut di lokasi sakral Situs Batu Kuda. Selanjutnya, pengujian integritas dilakukan untuk deteksi sumber palsu, Sumber ini berbentuk digital dan dinilai layak dan berintegritas untuk digunakan dalam penelitian.

### b. Kritik Intern

Kritik Internal adalah proses menguji isi sumber sejarah. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa fakta yang diperoleh dari kritik eksternal dapat dipercaya.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, Kritik Intern dilakukan untuk mengetahui isi dari sumbernya tersebut, menguji kredibilitas dan keakuratan informasi yang disajikan. Proses ini terdiri dari dua tahap utama. Tahap pertama adalah penilaian intrinsik, di mana penulis melakukan analisis terhadap sumber, yaitu memahami arti sesungguhnya dari kesaksian yang diberikan, dan memastikan makna yang tepat dari pernyataan saksi atau penulis. Tahap kedua adalah menilai kredibilitas saksi, di mana dilakukan penilaian terhadap kredibilitas sumber, yaitu meyakinkan bahwa saksi memiliki kemampuan dan kesempatan yang memadai untuk menyaksikan peristiwa tersebut dan menyampaikan

---

<sup>13</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah...*, hlm. 71.

informasi yang akurat sebagai langkah akhir, penulis melakukan perbandingan dengan sumber lain (Koraborasi) untuk memverifikasi fakta dan memastikan objektivitas informasi yang disajikan. <sup>14</sup>Adapun Kritik Intern dari sumber yang penulis dapatkan sebagai berikut:

#### 1. Kritik Intern Sumber Primer

##### a) Sumber Lisan

- 1) Rekaman hasil wawancara bersama Abah Enjum berusia 50 tahun dan merupakan salah satu sesepuh di Padepokan Bumi Ageung Saketi. Rekaman yang di ambil 4 Oktober 2025 yang bertempat di Padepokan Bumi Ageung Saketi di Kampung Jati, RT04/RW06 Kelurahan Pasir Biru, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Yang berisikan penjelasan tentang sejarah Ruwatan Ageung Gunung Manglayang dan perkembangan dari tahun 2019 hingga sekarang, Sebagai salah satu pelaku utama yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ruwatan di Gunung Manglayang, posisi Abah Enjum sangat kredibel sebagai narasumber. Informasi yang disampaikan beliau pun tergolong sohih dan jujur karena didasarkan pada pengalaman langsung, sehingga kesaksiannya dapat dipercaya untuk memverifikasi fakta sejarah dalam tahapan kritik intern penelitian ini.

##### b) Sumber Visual

- 1) Foto kegiatan acara *Ngaruwat* di Gunung Manglayang yang diambil pada tanggal 2 Februari 2026 di situs Batu Kuda saat sedang berlangsungnya ritual, berisi tentang prosesi ritual *Ngaruwat* yang bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan melalui alam. Karena gambar diambil secara langsung oleh penulis, verifikasi dilakukan dengan membandingkan fakta visual yang terekam dengan kesaksian narasumber di lokasi untuk memastikan objektivitas informasi dan

---

<sup>14</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah...*, hlm. 72-73.

mencegah terjadinya distorsi. Sebagai bagian dari tahap kritik intern, langkah ini diambil untuk memastikan bahwa data yang disajikan benar-benar valid, akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan sebagai bukti sejarah yang kredibel, sohih, jujur, dan dapat dipercaya.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan ketiga, setelah sejarawan melakukan pengumpulan sumber dan pengujian sumber selesai dilakukan, pada tahapan ini sejarawan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah teruji dengan cara menyambungkannya yang menghasilkan satu cerita yang utuh.<sup>15</sup>

Yang menjelaskan tentang bagaimana peristiwa itu bisa terjadi, penafsiran tersebut merupakan kerangka utama dalam merekonstruksi realitas di masa lampau, dimana sejarawan bertugas memberikan relasi antar fakta yang menjadi bukti otentik yang pernah terjadi. Penafsiran ini harus dilakukan dengan menjauhkan dari segala bentuk prasangka atau bias pribadi maupun kelompok, karna objektivitas adalah syarat mutlak agar sejarawan dapat memberikan arti yang benar terhadap masa lalu.<sup>16</sup>

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori perubahan sosial budaya Soerjono Soekanto. Teori perubahan sosial budaya berfokus kepada perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang secara fundamental mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku kelompok-kelompok dalam masyarakat. Soekanto memandang perubahan ini harus dianalisis secara terstruktur melalui klasifikasi, seperti membedakannya menjadi perubahan yang berlangsung evolusioner (lambat) atau revolusioner (cepat), serta berdampak kecil atau besar.<sup>17</sup>

Teori perubahan sosial budaya ini mengungkapkan bahwa perkembangan tradisi

<sup>15</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah...*, hlm. 58.

<sup>16</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah...*, hlm. 60-63.

<sup>17</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 266–272.

ngaruwat Gunung Manglayang, berfokus pada perubahan dalam lembaga dan kemasyarakatan dan sistem sosialnya. Perkembangan Ruwatan ditafsirkan sebagai perubahan yang bersifat evolusioner dan perubahan kecil,<sup>18</sup> perkembangan ini di dorong oleh dua faktor yaitu faktor dorongan dari luar seperti kebijakan regulasi publik selama pandemi dan nilai-nilai pembangunan ekonomi melalui promosi wisata, lalu terdapat juga dorongan dari dalam seperti peran komunitas terhadap inovasi kepemimpinan tokoh adat dan penggunaan media sosial sebagai sarana. Dinamika ini tidak hanya mempengaruhi bentuk ritual lama, tetapi juga memicu lahirnya tradisi baru yang ada di Gunung Manglayang, penemuan baru ini untuk memperkuat legitimasi tradisi di mata publik, perubahan ini di interpetasikan sebagai proses modernisasi.<sup>19</sup>

Manfaat utama dalam menggunakan teori perubahan sosial budaya Soerjono Soekanto adalah untuk memberikan analisis yang terstruktur dan mendalam terhadap data sejarah Ruwatan. Teori ini memungkinkan peneliti untuk mengklasifikasikan perubahan secara tepat apakah bersifat evolusioner atau perubahan kecil.

Selanjutnya, penulis juga menggunakan Teori *Local Genius* (Kearifan Local). Teori ini mengacu pada kumpulan ciri-ciri khas kebudayaan, kemampuan atau daya tahan inheren yang dimiliki oleh suatu masyarakat untuk menyaring pengaruh luar dan mengelola lingkungannya secara berkelanjutan. Intinya, *Local Genius* adalah kemampuan suatu budaya untuk beradaptasi menyerap unsur asing (akulturasi), tetapi secara aktif mempertahankan dan menampilkan nilai-nilai fundamental dan filosofis kehidupan (*Weltanschauung*). Konsep ini dipopulerkan dan diakomodir secara luas oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat.<sup>20</sup>

Dalam tahapan interpretasi, teori Local Genius ini digunakan sebagai pisau analisis utama. Tahap ini akan menganalisis peristiwa-peristiwa penting, seperti pada

<sup>18</sup> Lorentius Goa, "Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat", *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, no. 2, vol. 2 (2017), hlm. 53.

<sup>19</sup> Yuhasnil, "Perubahan Nilai-Nilai Budaya dalam Proses Modernisasi di Indonesia", *Menara Ilmu*, no. 5, vol. XIII (2019), hlm. 223.

<sup>20</sup> HMPG Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 102.

periode pemberhentian ritual dan revitalisasi tahun 2019, sebagai uji coba terhadap daya tahan (*resilience*) budaya. Selanjutnya, tradisi ini dimaknai sebagai wujud nyata dari kemampuan adaptasi Local Genius.<sup>21</sup> Analisis ini bertujuan menunjukkan bagaimana tradisi tersebut menggunakan ciri khas budayanya untuk menunjukkan bagaimana tradisi tersebut menggunakan ciri khas budayanya untuk mempertahankan ruh konservasi dan konsep *harmoni mikro-kosmik*,<sup>22</sup> meskipun bentuk luarnya berubah.

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah, yang berfokus kepada teknik penulisan sejarah itu sendiri. Tahapan ini adalah realisasi dari seluruh proses penelitian, dimana sejarawan menyajikan peristiwa sejarah yang telah melalui tahapan heuristik, kritik, dan interpretasi.<sup>23</sup> Dalam penulisan ini aspek kronologi dan urutan waktu menjadi sangat penting agar rekonstruksi realitas di masa lampau yang disajikan dapat dipahami secara logis oleh pembaca.<sup>24</sup> Dengan demikian historiografi bukan hanya sekadar mencatat, melainkan ilmu yang mempelajari bagaimana sejarawan meneliti, menganalisa dan menyajikan peristiwa sejarah menjadi narasi yang utuh dan bermakna.

<sup>21</sup> Setiadi dkk., “Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial Adaptasi Budaya...,” hlm. 45-47.

<sup>22</sup> Siti Aminah, Anggi Anggarista, dan Sugiarti, “Nilai Ekologis dalam Upacara Adat Ruwatan Gunung Manglayang”, *Jurnal Binagogik*, no. 2, vol. 10 (2023), hlm. 35.

<sup>23</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah...*, hlm. 65-66.

<sup>24</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah...*, hlm. 65-66.